BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut:

1. (Hamdan Pribadi Baehaki, 2014. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Jurnalistik. UNIKOM)

   Penelitian ini berjudul Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Labuh Saji (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Labuh Saji di Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi)

   Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Labuh Saji. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam upacara adat Labuh Saji.

   Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat

yaitu interaksi simbolik. Subjek penelitian adalah masyarakat Pelabuhan Ratu yang mengikuti upacara adat Labuh Saji, terdiri dari 5 (lima) informan yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat Labuh Saji ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Pendopo, TPI (Tempat Pelelangan Ikan) atau Dermaga Pelabuhan Ratu, serta ke tengah laut. Peristiwa Komunikatif dalam upacara adat Labuh Saji yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali yang sudah menjadi tradisi budaya oleh masyarakat Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi, sedangkan Tindak Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat LabuhSaji yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi upacara adat Labuh Saji merupakan suatu kebiasaan adat yang diturunkan turun menurun untuk merayakan upacara adat itu sendiri secara khusus yang dilaksanakan setahun sekali, akan tetapi setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas yang khas. Saran penelti untuk masyarakat Pelabuhan Ratu harus tetap terus berjalan dalam menjalankan tradisi budaya upacara adat.

2. (Muhammad Sofyan, 2014. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Marketing Communication. Telkom University)

Penelitian ini berjudul Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali Di Kabupaten Bangli, Desa Tegal Suci)

Sistem patrilineal menjadi suatu adat menurut keyakinan masyarakat Bali dalam melaksanakan pernikahan, dimana sistem ini lebih mengutamakan garis keturunan laki-laki. Pernikahan yang berlangsung pada penelitian ini merupakan pernikahan dari pasangan yang berbeda agama, tetapi sudah dianggap sah karena salah satu pasangan non-Hindu telah di-Sudhi Wadani-kan atau sudah disahkan secara agama untuk memeluk agama Hindu dengan ikhlas dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak luar. Mereka menikah secara sah menurut agama Hindu dan mengikuti aturan-aturan yang terdapat di dalamnya sebagai bentuk keyakinan bahwa dalam Hindu pernikahan merupakan suatu bentuk pengagungan kepada Tuhan untuk meneruskan garis keturunan melalui pernikahan.

Metode yang digunakan adalah metode studi etnografi komunikasi dalam penelitian kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dengan Pemangku, Calon Mempelai Pria, dan MC. Selain itu, data yang diperoleh juga didukung dari hasil

observasi partisipan, kemudian data diuji kebenarannya dengan metode triangulasi, kemudian hasil data tersebut dianalis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dalam uraian singkat, dan pengambilan kesimpulan yang akan menghasilkan bentuk uraian yang tersusun secara detail dan sistematis.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sangat sakral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual upacara pernikahan sampai akhir ritual upacara. Sedangkan tindak komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi non verbal. Ketiga unsur tersebut menajdi kunci dalam mendeskripsikan proses komunikasi yang terdapat pada pernikahan Hindu-Bali di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli, Bali.

3. (Ratna Wulansari, 2014 Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Jurnalistik. UNIKOM)

Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti

dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik.

Subjek penelitian adalah yang terlibat dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung sebanyak 5 (lima) orang, terdiri dari 3 (tiga) informan dan 2 (dua) informan kunci yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi tanpa partisipan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi komunikatif dalam Upacara Adat Mapag panganten terdapat dua situasi terjadinya komunikasi yaitu Persiapan dan Pertunjukan. Peristiwa komunikatif, upacara adat mapag panganten ini dilaksankan untuk terus melestarikan tradisi adat sunda dalam pernikahan adat sunda. Tindakan komunikatif yang ada dalam upacara adat mapag panganten adalah gerakan tarian, permohonan, dan musik. Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual dalam upacara adat mapag panganten bermula dari tradisi kerajaan sunda, yang dilaksankan untuk menjemput calon pengantin

pria atau raja. Upacara ini dilaksankan sebagai tanda bentuk penghormatan dan bentuk kebahagian bagi keluarga calon pengantin wanita. Saran dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdaahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Labuh Saji (St udi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Labuh Saji di Pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi)	Hamdan Pribadi Baehaki, 2014. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Jurnalistik. UNIKOM	Etnografi	Hasil dari penelitian menunjukan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat Labuh Saji ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Pendopo, TPI (Tempat Pelelangan Ikan) atau Dermaga Pelabuhan Ratu, serta ke tengah laut. Peristiwa Komunikatif dalam upacara adat Labuh Saji yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali yang sudah menjadi tradisi budaya oleh masyarakat Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi, sedangkan Tindak	Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi upacara adat Labuh Saji merupakan suatu kebiasaan adat yang diturunkan turun menurun untuk merayakan upacara adat itu sendiri secara khusus yang dilaksanakan setahun sekali, akan tetapi setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas yang khas.

				Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat LabuhSaji yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal	
2	Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali Di Kabupaten Bangli, Desa Tegal Suci)	Muhammad Sofyan, 2014. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Marketing Communicatio n. Telkom University	Etnografi	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sangat sakral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual upacara pernikahan sampai akhir ritual upacara. Sedangkan tindak komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi non verbal. Ketiga unsur tersebut menajdi kunci dalam mendeskripsikan proses komunikasi yang terdapat pada pernikahan Hindu-Bali di Desa Tegal	

				Suci, Kabupaten Bangli, Bali.	
3	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung).	Ratna Wulansari, 2014 Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Jurnalistik. UNIKOM	Etnografi	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi komunikatif dalam Upacara Adat Mapag panganten terdapat dua situasi terjadinya komunikasi yaitu Persiapan dan Pertunjukan. Peristiwa komunikatif, upacara adat mapag panganten ini dilaksankan untuk terus melestarikan tradisi adat sunda dalam pernikahan adat sunda. Tindakan komunikatif yang ada dalam upacara adat mapag panganten adalah gerakan tarian, permohonan, dan musik.	Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual dalam upacara adat mapag panganten bermula dari tradisi kerajaan sunda, yang dilaksankan untuk menjemput calon pengantin pria atau raja. Upacara ini dilaksankan sebagai tanda bentuk penghormatan dan bentuk kebahagian bagi keluarga calon pengantin wanita.

Sumber: Peneliti,2015

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Nomor 1 dengan judul Penelitian Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Labuh Saji. Dimana penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Labuh Saji. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan

tindak komunikatif dalam upacara adat Labuh Saji. Sedangkan penelitian yang peneliti membahas aktivitas komunikasi upacara adat Hari Raya Saraswati di Bali. Jika melihat masalah mikro yang sama pada penilitian ini. Objek penelitian yang peneliti teliti adalah mengenai bagaimana aktivitas komunikasi pada upacara adat Hari Raya Saraswati.

Perbedaan penelitian Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli pada penelitian ini merupakan pernikahan dari pasangan yang berbeda agama, tetapi sudah dianggap sah karena salah satu pasangan non-Hindu telah di-Sudhi Wadani-kan atau sudah disahkan secara agama untuk memeluk agama Hindu dengan ikhlas dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak luar. Mereka menikah secara sah menurut agama Hindu dan mengikuti aturan-aturan yang terdapat di dalamnya sebagai bentuk keyakinan bahwa dalam Hindu pernikahan merupakan suatu bentuk pengagungan kepada Tuhan untuk meneruskan garis keturunan melalui pernikahan. Meski memiliki persamaan tempat penelitian di Bali, perbedaan penelitian yang peneliti teliti ambil adalah mengenai upacara adat yang termasuk pada hari besar di Bali sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian nomor 3 dengan judul penelitian Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung adalah penilitian ini Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro

yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah menjabarkan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindakan komunikatif pada upacara adat Hari Raya Saraswati di Bali.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi, dalam konteks apapun, adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitz, komunikasi (ujaran) adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian: "Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar; ia adalah tempat lahir semua persepsi luar dan model dasarnya; ia adalah tempat transisi bagi perkembangan aktivitas intensional, bagi munculnya kemauan dari kepasifan.

2.1.2.1 Defininisi Komunikasi

Kata atau istilah "komunikasi" (bahasa Inggris communication) berasal dari communicates dalam bahasa Latin yang artinya "berbagi" atau "menjadi milik bersama". Dengan demikian, komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa) menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Sementara itu, dalam Webster's New Collegate Dictionary edisi tahun 1977 antara lain dijelaskan bahwa komunikasi adalah "suatu proses pertukaran informasi di antara

individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku".

Menurut Hovland, Janis dan Kelley dalam Sendjaja (2007:1.10), Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).

Harold Lasswell dalam Mulyana (2004:62) mengatakan cara baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? Atau Siapa mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?. Dari pengertian-pengertian diatas maka diambil kesimpulan bahwa Komunikasi adalah "suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan/atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu".

2.1.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek.

Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup di dukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan. (Cangara, 2006: 21).

2.1.2.3 Komponen-komponen Komunikasi

Secara linier, proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat elemen atau komponen sebagai berikut:

1. Sumber/pengiriman pesan/komunikator, yakni seseorang atau sekelompok orang atau suatu organisasi/institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.
2. Pesan, berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka dan gesture.
3. Saluran, yakni sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian pengiriman pesan (misalnya telepon, radio, surat, surat kabar, majalah, televisi, gelombang udara dalam konteks komunikasi antarpribadi secara tatap muka).
4. Penerima/komunikan, yakni seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang dijadikan sasaran penerima pesan (Sendjaja,2007:2.2).

Di samping keempat elemen tersebut di atas (lazim disebut sebagai model S-M-C-R atau Source-Message-Channel-Receiver), ada tiga elemen atau faktor lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi, yakni :

1. Akibat yang terjadi pada pihak penerima.
2. Umpan balik, yakni tanggapan balik dari pihak penerima atas pesan yang diterimanya.
3. Gangguan, yakni faktor-faktor fisik ataupun psikologis yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses komunikasi.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, tujuan komunikasi adalah :

1. Perubahan Sikap (Attitude Change)
2. Perubahan Pendapat (Opinion Change)
3. Perubahan Perilaku (Behavior Change)
4. Perubahan Sosial (Sosial Change). (Effendy, 2004:8)

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi mempunyai tiga fungsi menurut Harold D. Lasswell antara lain :

1. Pengawasan Lingkungan
2. Korelasi di antara bagian-bagian dalam masyarakat untuk pencapaian konsensus mengenai lingkungan
3. Sosialisasi (transmisi nilai-nilai/warisan sosial dari suatu generasi ke generasi selanjutnya). Fungsi pengawasan menunjukan pada upaya pengumpulan, pengolahan, produksi dan penyebarluasan informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di dalam ataupun diluar lingkungan masyarakat. Upaya ini selanjutnya diarahkan pada tujuan untuk mengendalikan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Fungsi Korelasi menunjukkan pada upaya memberikan interpretasi atau penafsiaran informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi. Atas dasar interpertasi informasi ini diharapkan berbagai kalangan atau bagian masyarakat mempunyai pemahaman, tindakan atau reaksi yang sama atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Fungsi sosialisasi menunjukkan pada upaya pendidikan dan pewarisan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip dari satu generasi ke generasi lainnya atau dari satu anggota/kelompok masyarakat ke anggota-anggota/kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

Di samping ketiga fungsi tersebut di atas, komunikasi juga mempunyai fungsi hiburan. Kegiatan komunikasi dengan demikian juga dapat diarahkan pada tujuan untuk menghibur seperti menonton televisi.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita akan mendefinisikan komunikasi antarbudaya dan membahasnya melalui perspektif suatu model. Kemudian kita akan melihat pula berbagai bentuk komunikasi antarbudaya. (Mulyana, 2010: 20).

2.1.3.1 Unsur-unsur Kebudayaan

Sedemikian pentingnya peranan bahasa bagi kebudayaan, sehingga para ahli antropologi menempatkan bahasa dalam unsur pertama dari tujuh unsur kebudayaan universal. C. Kluckhon menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud sebagai berikut :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata penceharian hidup
6. Sistem religi dan
7. Kesenian

Unsur-unsur kebudayaan inilah yang digunakan oleh ilmuwan atropologi untuk mempelajari suatu kebudayaan, dan memisahkan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. (Kuswarno, 2008: 10)

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri,jadi dapat diartikan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang.

R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah Proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi antarpribadi menuntut berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi publik, dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi antarpribadi juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga

konteks psikologikal,komunikasi antarpribadi yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy berdasarkan definisi Joseph A Devito adalah :

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika *".(the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback).* (Effendy, 2002 : 158)

> Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi bisa diartikan sebagai:"Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal "(Mulyana, 2002 : 73)

Berdasarkan definisi Devito diatas, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua seperti, suami istri yang sedang bercakap-cakap, ataupun antara orang tua dan anak. Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis.

Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis,monolog menunjukan suatu bentuk komunikasi dimana seorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak ada interaksi, yang aktif hanya komunikator saja, sedangkan komunikan bersifat pasif,situasi komunikasi seperti ini terjadi misalnya ketika seorang Ayah memberi nasihat kepada anaknya yang nakal,komunikasi antarpribadi yang dimaksud adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace,menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik *(dyadic Communication)* dan komunikasi kelompok kecil *(small group*

communication),komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka,komunikasi diadik menurut pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu, percakapan dialog, dan wawancara,percakapan dapat berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal,dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal,fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insani *(human relations)*,menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi,mengurangi ketidakpastian sesuatu serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain,komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi,dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat, melalui komunikasi antarpribadi juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara kita

2.1.4.2 Ciri-Ciri Komunikasi Antar Pribadi

Penyampaian pesan yang berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil ini memiliki ciri-ciri yang menunjukkan proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung,menurut Barnlund sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (1991) dalam bukunya Wiryanto, mengemukakan beberapa ciri yang mengenali komunikasi antar pribadi sebagai, berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur

3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas, dan
6. Dapat terjadi hanya sambil lalu. (Wiryanto, 2004:33)

Adapun menurut Everett M. Rogers mengartikan komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi,ciri-ciri komunikasi antar pribadi menurut Rogers dalam bukunya Wiryanto, adalah sebagai berikut:

1. Arus pesan cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya dua orang
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas,terutama selektivitas keterpaan tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. (Wiryanto, 2004:35-6)

Ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang dikemukakan para ahli lainnya pun turut mendukung akan fungsi dari komunikasi antar pribadi,menurut Reardon (1987)sebagaimana yang dikutip oleh Alo Liliweri mengemukakan juga bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai enam ciri, yaitu:

1. Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor
2. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja
3. Kerap kali berbalas-balasan

4. Mengisyaratkan hubungan antar pribadi antara paling sedikit dua orang
5. Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh,
6. Menggunakan berbagai lambang yang bermakna. (Liliweri, 1997:13)

Ciri-ciri tersebut ada pada komunikasi antar pribadi yang didalamnya

2.1.4.3 Sifat-Sifat Komunikasi Antar Pribadi

1. Komunikasi Antar Pribadi

Perilaku Verbal dan Nonverbal Yang dimaksud dengan proksemik atau bahasa jarak/ruang/waktu yaitu tanda-tanda nonverbal yang mewakili pesan tentang bagaimana komunikator dan komunikan menempatkan jarak fisik atau memelihara ruang gerak dalam komunikasi antar personal. Menurut Cassagrande, lambang-lambang nonverbal bisa berbentuk kinesik atau pesan nonverbal melalui gerakan tubuh atau anggota tubuh tertentu. Terakhir gerakan tubuh yang disebut adaptor, yang menunjukan gerakan-gerakan dari orang yang sudah anda kenal,selain pesan nonverbal melalui proksemik dan kinesik maka ada pula pesan nonverbal melalui paralinguistik yang berfungsi menunjukan suatu suasana kebathinan melalui suara dan waktu anda melukiskan peristiwa kejahatan, tangisan pedagang asongan, dan lain-lain.

2. Komunikasi Antar Pribadi,Perilaku Spontan,*scripted*,dan *Contrived*

a. Bentuk Perilaku Spontan

Bentuk pertama adalah perilaku yang bersifat spontan. Dalam komunikasi antarpribadi perilaku ini dilakukan secara tiba-tiba, sertamerta untuk menjawab suatu rangsangan dari luar. Perilaku spontanbiasa

dilakukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu,contoh orang batak langsung meneriaki kawannya Horas.

b. Bentuk Perilaku *Scripted*

Bentuk perilaku berikut adalah perilaku yang bersifat *scripted*,kadang-kadang kita kurang menyadari bahwa sebagian reaksi emosi manusia terhadap pesan tertentu dilakukan melalui proses belajar sehingga perilaku itu menjadi rutin kita menyebutnya perilaku karena kebiasaan,seorang pengarang cerita kriminal terkenal Agatha Cristie dapat memilih kata dan menyusun kalimat yang tepat untuk melukiskan suasana terjadinya kejahatan,dia mampu membuat bulu roma anda berdiri, kemahiran Agatha Cristie yang biasa merajut cerita kriminal itu didorong oleh pengetahuan dia yang cukup tentang jenis-jenis perilaku *scripted*,itulah perilaku *scripted* yang verbal.

c. Bentuk Perilaku *Contrived*

Bentuk terakhir perilaku manusia dalam komunikasi antarpribadi yaitu perilaku *contrived*,perilaku *contrived* merupakan perilaku yang sebagian besar dilakukan atas pertimbangan kognitif,jadi perilaku itu timbul karena manusia yakin dan percaya atas apa yang dia lakukan tersebut benar-benar masuk akal,semua perilaku,ucapan kata-kata verbal dan gerakan-gerakan dan keyakinan si pelaku,kesimpulan nya yaitu,suatu perilaku spontan ditimbulkan karena menusia dikuasai oleh emosi yang bebas, bebas dari campur tangan kognisi,manusia memilih perilaku verbal-nonverbal karena ia mendapat tekanan emosi sehingga kadang-kadang

perilaku tersebut dirasa tidak masuk akal,perilaku *scripted* yang verbal dan nonverbal merupakan hasil suatu proses belajar terus-menerus,sedangkan perilaku *contrived* timbul karena manusia melakukan sesuatu berdasarkan keputusan yang rasional.

3. Komunikasi Antar Pribadi Umpan Balik, Interaksi,dan Koherensi

a. Hasil Umpan Balik

Komunikasi antarpribadi dikatakan sukses apabila komunikator dan komunikan berpartisipasi melalui pengiriman pesan verbal maupun nonverbal. Setiap tindakan komunikasi termasuk komunikasi antarpribadi selalu ditandai umpan balik. Jika kita berbicara dengan oranglain, kita mengharapkan agar jawaban orang itu menggambarkan bahwa ia bisa mengetahui pikiran, perasaan dan bisa melaksanakanapa yang kita maksudkan. Kalau harapan-harapan itu terpenuhi, makakomuikasi antarpribadi telah berhasil karena umpan balik yangditampilkan orang itu telah membuat kita saling mengerti. Umpanbalik antarpribadi selalu mengacu pada respon verbal maupun nonverbal.

b. Hasil Interaksi

Hasil komunikasi yang diukur melalui umpan balik saja tidak cukup. Komunikasi antarpribadi juga melibatkan beberapa tingkat interaksi antarpribadi. Umpan balik tidak mungkin ada jika tidak ada interaksi atau kegiatan dan tindakan yang menyertainya. Keberadaan interaksi menunjukan bahwa komunikasi antarpribadi menghasilkan suatu

umpan balik pada tingkat keterpengaruhan tertentu. Interaksi dalam komunikasi antarpribadi biasa mempertimbangkan apakah tujuan komunikasi yang dilakukan hanya mengharapkan perubahan pikiran dan pendapat atau minat dan perasaan, atau hanya mengharapkan perubahan pada tindakan tertentu.

c. Hasil Koherensi

Satu umpan balik berupa pesan verbal maupun nonverbal lebih bermakna kalau terjadi koherensi. Yang dimaksud koherensi yaitu terciptanya benang merah atau jalinan antara pesan-pesan verbal maupun nonverbal yang telah dinyatakan, sedang dinyatakan dan akan dinyatakan oleh orang lain. Apabila anda dapat memahami alur dan urutan cara berpikir, perasaan maupun tindakan komunikasi orang lain maka anda mulai memperoleh hasil komunikasi antarpribadi yang bersifat koherensi. Hasil koherensi itu demikian penting bagi anda untuk memahami dan mencegah kesalahpahaman terhadap orang itu.

4. Komunikasi Antar Pribadi, Tatanan Intrinsik dan Ekstrinsik

a. Tatanan Intrinsik

Yang dimaksud dengan tatanan intrinsik adalah suatu standarisasi perilaku yang sengaja dikembangkan untuk memandu pelaksanaan komunikasi antar pribadi.Tata aturan intrinsik biasa disepakati diantara pesertakomunikasi antarpribadi. Ini berarti komunikator dan

komunikan bisamemusyawarahkan apakah suatu tema pembicaraan dapat dihentikan atauditeruskan itulah tatanan intrinsik.

b.Tatanan Ekstrinsik

Yang dimaksud dengan tatanan ekstrinsik adalah tata aturan yang timbulakibat pengaruh pihak ketiga atau pengaruh situasi dan kondisi sehingga komunikasi antarpribadi harus diperbaiki.

5. Komunkasi Antar Pribadi, Merujuk pada Tindakan

Komunikasi antar pribadi harus disertai dengan tindakan-tindakan tertentu,jadi komunikator dengan komunikan harus bersama-sama menciptakan kegiatan tertentu yang mengesankan bahwa mereka selalu berkomunikasi antar pribadi,komunikasi antarpribadi tidak hanya memerlukan perhatian pada kedatangan stimulus pesan, namun lebih dari itu, seluruh proses komunikasi antar pribadi harus memperhatikan seluruh proses komunikasi itu,maka benar para ahli komunikasi mengajukan pandangan baru tentanghubungan antara komunikator dan komunikan,yaitu prinsip anda berkomunikasi, berhubungan, berbicara dengan pihak lain bukan berkomunikasi, berhubungan, atau berbicara untuk pihak lain.

6. Komunikasi Antar Pribadi,Tindakan Persuasi Antar manusia

Sunarjo (1983) mengutip berbagai sumber menyebutkan persuasi merupakan teknik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi,demikian persuasi bukan sekadar

menampilkan bukti bahwa suatu pendapat sudah diterima komunikan, tetapi persuasi harus mampu menyatukan suasana sosiologis, psikologis antara komunikator dengan komunikan,oleh karena itu peran komunikator dalam komunikasi antar pribadi senantiasa melibatkan usaha yang bersifat persuasif. (Lilliweri,1997: 28)

2.1.4.4 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Sasa Djuarsa Sendjaja menjelaskan tujuan komunikasi antarpribadi dimana tujuan-tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut (Sandjaja,2004:5.13–5.15) :

1. Untuk mengenal diri sendiri
2. Untuk mengetahui dunia luar
3. Untuk menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
4. Untuk mengubah sikap dan perilaku
5. Untuk bermain dan mencari hiburan
6. Untuk membantu orang lain

Tujuan komunikasi antarpribadi menurut Joseph A Devito terdiri atas 4 makna yakni :

1. Menyangkut penemuan diri *(personal discovery)*,dimana dengan berkomunikasi kita mampu lebih baik dalam memahami diri sendiri dan orang lain yang kita ajak berbicara.
2. Tujuan kita berkomunikasi adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain.

3. Dalam perjumpaan antar pribadi sehari-hari kita berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain
4. Kita menggunakan banyak komunikasi untuk bermain dan menghibur diri. (Devito, 2011 : 29-32)

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

Komunikasi verbal di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- Disampaikan secara lisan/bicara atau tulisan
- Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah
- Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi non verbal

2.1.5.2 Fungsi Bahasa Sebagai Bentuk Komunikasi Verbal

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami.

Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan (naming/labeling)

Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.5.3 Definisi Komunikasi Non Verbal

Manusia dipersepsi tidak hanya lewat bahasa verbalnya : bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa

asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. menurut Knapp dan Hall (Mulyana, 2008:342), isyarat non verbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal, salahsatu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung.

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana, 2008:343) menyatakan bahwa :

"Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima".

Sementara menurut Edward T. Hall dalam (Mulyana, 2008:344) "Menamai bahasa non verbal sebagai "bahasa diam" (slient language) dan "dimensi tersembunyi" (hiden dimension) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan non verbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunkasi, pesan non verbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Berssama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan non verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi".

2.1.5.3.1 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku non verbal mempunyai beberapa fungsi, Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan non verbal, seperti yang dapat dilukisan dengan perilaku mata, yakni sebagai :

- Emblem. Gerakan mata tertentu merupakan simbol memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.
- Ilustrator. Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
- Regulator. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka.
- Penyesuai. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak di sadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- Affect Display. Pembesaran manik mata (upil dilation) menunjukan tingkat emosi.

Lebih jauh lagi, dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku non verbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

- Perilaku non verbal dapat mengulangi perilaku verbal
- Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal
- Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal
- Perilaku non verbal dapat meregulasi perilaku verbal.

- Perilaku non verbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal

2.1.6 Tinjauan Tentang Etnografi

2.1.6.1 Pengertian Tentang Etnografi Komunikasi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah " memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya". Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dari bahasa dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, didalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan system makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka

sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. System makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan. (Marzali, Amri :2006)

Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistic yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaanya.

Etnografi komunikasi juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa. Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan temapat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi

ini lahir karena baik antropologi maupun linguistic sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadinkannya sebagai saran untuk mencapai topok tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subside.

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Dengan kata lain etongrafi komunikais menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (Kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan. Membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya, namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistic, interaksic (sosiologi). Dan komunikasi untuk menjelaskan fenomena-fenomena komunikasi ditemuinya. (Kuswarno, 2008:11-13)

2.1.6.2 Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Etnografi Komunikasi

Hymes menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi menurut sebagai berikut ini:

1. Pola dan fungsi komunikasi *(patterns and functions of communication).*
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur *(nature and definition of speech community).*
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating)*
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif *(components of communicative competence).*
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial *(relationship of language to world view and social organization).*
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistic dan sosial *(linguistic and social universal and inqualities).*

Dalam membahas ruang lingkup kajian, terlebih dahulu dipaparkan dua foci dari etnografi komunikasi, sebagai berikut:

a. *Paraticularistic*, yaitu menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertent, sehingga sifa penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu.
b. *Generalizing,* yaitu memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk pembangunan matateori global komunikasi antarmanusia. Dengan demikian etnografi komunikasi memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Dengan kata lain, bersifat spesifik dan global dalam satu

waktu dan satu penjelasan. Sedangkan yang dimaksud ruang lingkup etnografi komunikasi Seville-Troike (1986) adalah pada kompetensi berkomunikasi *(communicative competence)*.

Adapun yang dimaksud dengan kompetenasi berkomunikasi ini, adalah:

a. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah berkomunikasi, baik secara linguistic maupun secara sosiolinguistik.
b. Pengetahuan mengenai kaidah-kaidah interkasi yang berlaku.
c. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebudayaan, yang menjadi dasar isi dan konteks peristiwa komunikasi, dan proses interaks yang berlangsung.

Masih menurut Seville-Troike, yang menjadi fokus kajian etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur *(speech community)*, yang di dalamnya mencakup:

a. Cara-cara bagaimana komunikasi itu dipola dan diorganisasikan sebagai sebuah sistem dari peristiwa komunikasi.
b. Cara-cara bagaimana pola komunikasi itu hidup dalam interaksi dengan komponen sistem kebudayaan yang lain.

Sehingga yang menjadi tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun deskriptif dan analisis terhadapnya tentan bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan). Tujuan ini

yang pada akhirnya mengarahkan etnografi komunikasi kepada suatu metode penelitian. Sebagai suatu langkah penelitian, etnografi komunikasi bertujuan menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana cara-cara berbicara dan saluran komunikasinya, digunakan dalam masyarakat yang berbedabeda.

Hymes dengan tegas menyatakan, bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari bagaimana dan mengapa ia digunakan, sehingga kesadaran akan hal ini akan membawa pemahaman pada bentuk-bentuk bahasa.

Etnografi komunikasi melihat bahasa ini dalam konteks sosialnya, sehingga membutuhkan analisis mengenai sistem kode dalam bahasa itu sendiri, dan

proses kognitif dari manusia yang menghasilkannya (baik sebagai pembicara maupun sebagai pendenganr). Menerima deskrips linguistic mengenai bahasa dan prosses kognitif dari manusia yang menghasilkannya (baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar). Menerima deskripsi linguistic mengenai bahasa dan proses kognitif yang menghasilkannya hal yang luar biasa. Selain itu untuk menyangkal pemahaman bahwa bahasa hidup dalam pikiran dan lidah mereka yang

menggunakannya. Karena sesungguhnya bahasa hidup dalam komunikasi dan interkasi, manusia hanyalah sebatas mengeksplisitkan

apa yang menjad ihasil interaksinya dnegan lingkungan dan sesamanya. (Kuswarno, 2008:14-15)

Etnografi komunikasi akan berbeda dengan antropologi linguistic dan sosiolinguistik, karena etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Sehingga etnografi komunikasi tidak hanya akan menyoroti fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang mempengaruhi bahasa, dan kebudayaan dalam kosa kata bahasa. Etnografi komunikasi menggabungkan antropologi, linguistik, komunikasi, dan sosiologi dalam satu frame yang sama, sehingga deskripsi etnografi komunikasi sedikit banyak justru memberikan sumbangan pemahaman bagi ilmu lain. (Kuswarno, 2008:16-17)

2.1.7 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang

didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.
2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat

perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41).

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, Hymes menyebutnya sebagai nemonic. Model yang diakronimkan dalam kata SPEAKING, yang terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre,* yaitu :

a. Genre, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
b. Topik, atau fokus referensi.
c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
d. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau.

h. Urutan tindakakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
i. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41) makna.

2.1.8 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa lalu dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat merupakan warisan nenek moyang kita.

Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Wahyudi Pantja Sunjata, 1997:1).

Upacara adat tradisional adalah peraturan hidup sehari-hari ketentuan yang mengatur tingkah anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia. Pengertian adat adalah tingkah laku dalam suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadakan. Wahyudi Pantja Sunjata (1997:2), mengatakan upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari tradisi masyarakat pendukungnya dan kelestariannya, hidupnya dimungkinkan oleh fungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelanggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan upacara adat tradisioanal termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun menurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan. Upacara adat yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengangkat tema Aktivitas Komunikasi Hari Raya . Sarasswati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tradisi etnografi komunikasi, dimana tradisi etnografi komunikasi merupakan penggabungan dari tiga cabang ilmu yaitu : bahasa, komunikasi, dan kebudayaan, karena setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya masyarakat membentuk kebudayaannya demi kelangsungan hidupnya.

Segala bentuk upacara-upacara peringatan apa pun yang digunakan masyarakat adalah simbolisme. Makna dan maksud upacara menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya.

Dalam tradisi atau adat istiadat simbolisme sangat terlihat dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi (Budiono Herusatoto, 2008: 48)

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Pada penelitian ini terlihat ketika proses dalam upacara adat Hari Raya Saraswati dimana terdapat aktivitas komunikasi baik komunikasi verbal dan non verbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi.

Dalam mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka diperlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, seperti yang dikatakan oleh Hymes yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur. Namun, situasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi bisa diacu dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks.

Peristiwa komunikatif merupakan merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, tone yang sama. Secara konseptual berdasarkan pra penelitian prosesi upacara adat Hari Raya Saraswati di Bali.

Tindak komunikatif bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur, dan perintah. Berdasarkan pra penelitian dalam prosesi Hari Raya Saraswati.

Teori substantif atau pendukung dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik menurut Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi manusia, interaksi yang terjadi antara individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan berdasarkan hal itu interaksi simbolik yang ada pada upacara Hari Raya Saraswati terdapat bahasa verbal dan non verbal yang memiliki makna tertentu dari tradisi budaya lokal. Dari penjelasan di atas maka penerapan teori dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi untuk memperoleh gambaran yang jelas, oleh karena itu

maka dibagi menjadi beberapa subfokus aktivitas komunikasi, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif.

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Karakteristik dasar interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol".

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Kuswarno, 2008: 22)

- Simbol

Dalam pelaksanaan upacara tradisional Kuntowijoyo, (2006: 89) memaparkan adanya simbolik sesuatu yang memiliki makna dan komunikasi. Penciptaan simbol-simbol tidak semuanya simbol mempunyai kadar kekayaan makna yang sama. Menurut Budiono Herusatoto, (2008: 46) simbol dalam masyarakat tradidional penuh dengan sistem naturalisme. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham makna yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasar pada simbol-simbol. Manusia yang hidup dalam kehidupan masyarakat erat hubungannya dengan budaya, sehingga manusia disebut makhluk budaya.

Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolis-simbolis Simbol yang berupa benda keadaannya sebenarnya bebas terlepas dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol

sebagai media pengantar dalam komunikasi. Namun tanpa simbol komunikasi atau tindakan akan beku. Akan tetapi, simbol sering digunakan dalam tindakan manusia, sehingga manusia akan melestarikannya dan menghidupkan kembali pada waktu tertentu apabila diperlukan (Budiono Herusatoto, 2008: 32-33)

Pada dasarnya segala bentuk upacara-upacara peringatan apa pun yang digunakan masyarakat adalah simbolisme. Makna dan maksud upacara menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Dalam tradisi atau adat istiadat simbolisme sangat terlihat dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi (Budiono Herusatoto, 2008: 48). Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Semua kata yang digunakan informan dalam menjawab pertanyaan anda pada wawancara yang pertama adalah simbol-simbol.

Cara informan anda berpakaian juga merupakan simbol, sebagaimana juga ekspresi wajahnya serta gerakan tangannya. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjukan pada sesuatu. Semua ssimbol melibatkan tiga unsur, yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. (Spradley, 2006: 134).

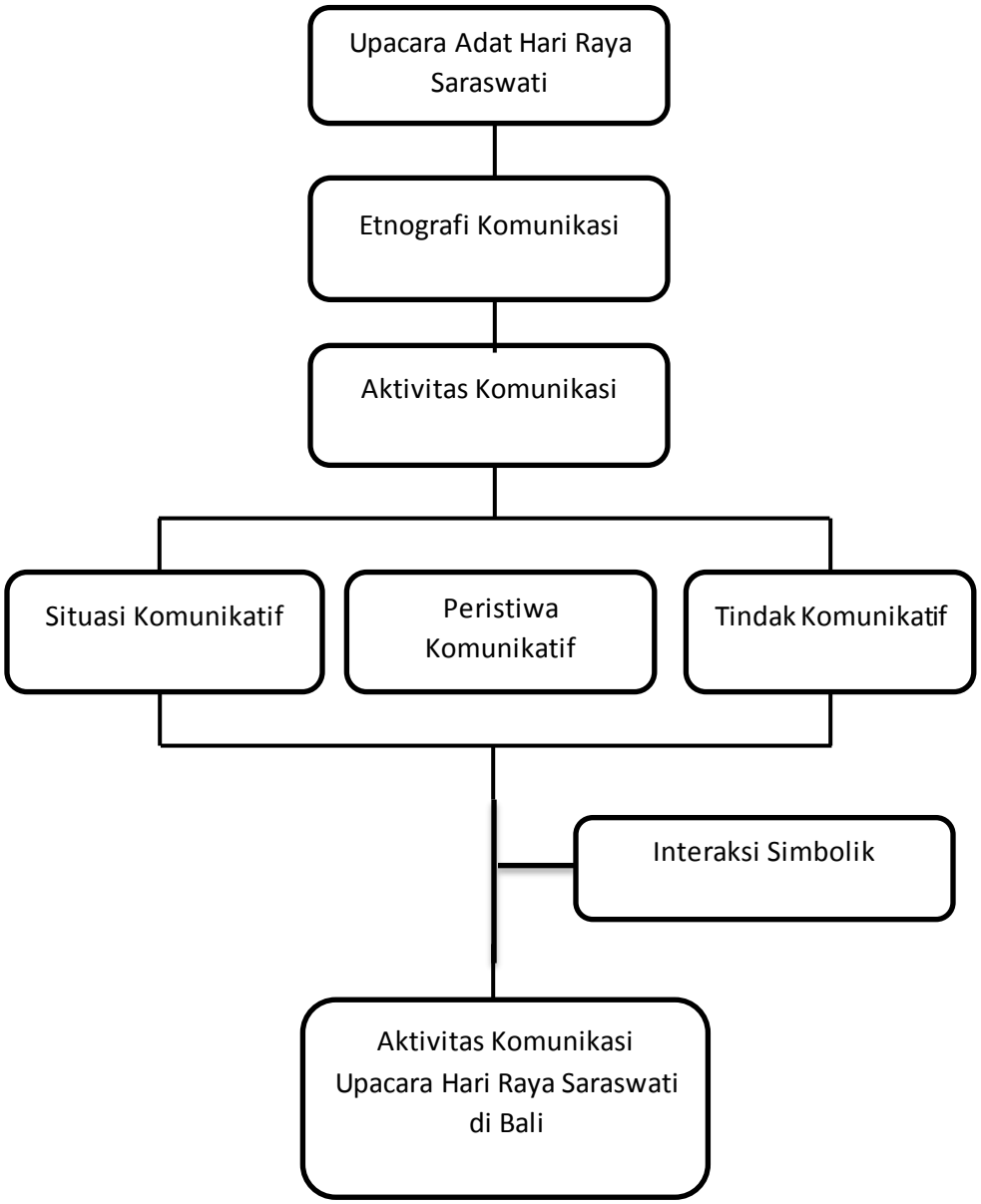
Dalam mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka diperlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, seperti yang dikatakan oleh Hymes yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif,

peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur. Namun, situasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi bisa diacu dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks.

Peristiwa komunikatif merupakan merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, tone yang sama.

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti,2015